

NOVEL SAMAN DAN LARUNG KARYA AYU UTAMI:

**Dialog Perjumpaan Narasi Perempuan-perempuan dalam Novel Saman
dan Larung dengan Perempuan-perempuan di Sekitar Yesus**



OLEH :

CHRISMA PUTRI NUGRAHINI

01102315

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2017

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

NOVEL SAMAN DAN LARUNG KARYA AYU UTAMI:

Dialog Perjumpaan Narasi Perempuan-perempuan dalam Novel Saman dan Larung dengan Perempuan-perempuan di Sekitar Yesus

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Chrisma Putri Nugrahini

01102315

dalam ujian skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

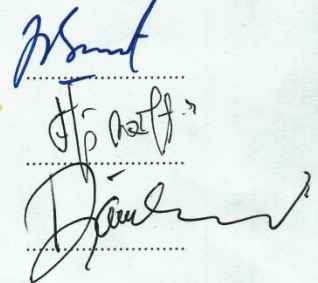
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 14 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim/Penguji)
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 2016

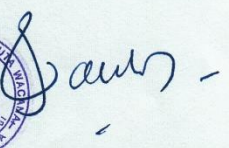
DUTA WACANA

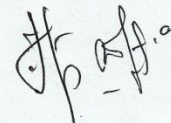
Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Sang Maha Penyabar yang dengan kasih-Nya membimbing dan menyertai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir studi teologi Strata 1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Proses panjang dalam menulis tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan kasih banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang dengan sabarnya menunggu penulis menyelesaikan pendidikan S1 ini. Penulis mengucapkan syukur dengan kasih yang tak terhingga dan doa-doa yang selalu menyebutkan nama penulis. Untuk Pdt. Yoel Prasetyo, Ayahanda yang penulis kasihi. Beliau telah memberikan teladan bagaimana menjadi seorang Hamba Allah yang benar-benar menghamba. Untuk Marietta Mi Asih, Ibunda yang penuh senyum. Di tempat yang tidak bisa lagi penulis jangkau biarlah kehangatan kasihnya selalu menjadi pengingat di tengah-tengah kesulitan peziarahan hidup ini. Kepada Yismia Ikhari, Yosse Ganda Bakti, dan Chlara Nadia Krislia, terimakasih telah mempercayai dan menemani penulis. Terimakasih kepada Mbak Jum yang telah menemani *papah* dengan penuh kasih.
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma yang dengan penuh kesabaran menyelamatkan penulis dari lubang penyesalan. Terimakasih telah menuntun penulis serta menyematkan tanda salib di dahi penulis. Penghargaan yang Beliau berikan akan terus mengingatkan penulis untuk percaya diri dan terus berjuang. Terimakasih kepada Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor yang turut membantu penulis dalam perjuangan menyelesaikan tugas akhir ini dari awal hingga menjadi dosen penguji penulis.
3. Keluarga kecil penulis di sudut Sagan. Kepada Pak Daniel K. Listijabudi yang telah berkontribusi besar dalam perjalanan kehidupan perkuliahan penulis sebagai dosen, pendeta, bapak, teman dan sosok yang memberikan teladan besar dalam menjalani kehidupan ini. Tante Chandradewi Tri Wijayanti, yang penulis temukan sebagai malaikat yang menjelma sebagai seorang ibu. Kata terimakasih tidak akan cukup untuk menunjukkan syukur karena penulis dapat bertemu dengan Beliau. Kepada Si Cantik Ratya, Si Lemah Lembut Smitha, Si Baik Tristan, dan Si Ganteng Nanu. Terkadang ada ikatan yang bukan ikatan darah tetapi mengikat sangat kuat.

4. Keluarga penulis di utara Mino. Kepada Tante Naomi Yuli Sri Murwati yang tidak hentinya mengingatkan penulis untuk mengerjakan tugas akhir. Terimakasih telah memperlakukan penulis layaknya anak perempuan sendiri. Kepada Om Soesilo Budi Leksono yang telah memberikan perhatian besar dan traktiran kepada penulis. Kehangatan Keluarga dan hadirat Tuhan yang hadir dalam pelayanan-pelayanan bersama mereka adalah pengingat penulis akan suasana rumah yang penulis rindukan. Juga kepada pasangan yang akan menikah, Ria dan Yozi. Terimakasih telah menambah kebahagiaan penulis.
5. Pdt. Janti Direja dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja yang selalu mendoakan dan memberkati penulis serta mempedulikan penulis bagaikan keluarga sendiri. Terimakasih untuk kasih dan perhatian yang tidak hentinya diberikan kepada penulis. Terimakasih untuk GKMI Yogyakarta yang selama ini menjadi tempat penulis mengasihi dan dikasihi. Kepada Komisi Sekolah Minggu, Remaja dan Pemuda yang telah menjadi bagian dalam kehidupan penulis selama ini.
6. Keluarga HOH (Home of Harmony). Terimakasih telah menjadi teman berdiskusi, bertengkar, dan belajar untuk penulis. Terimakasih untuk The Raid (Lidya, Atha, Susi, Ranny, Vero, Rhima); Frontal Angel's (Ayu, Susi); BPJ (Backpacker Jempol); TCRS (The Curious); dan pasangan Momon dan Raras yang telah terlibat dalam kesuksesan sidang.
7. Ruben Betarushi. Terimakasih untuk perhatian unik yang selama ini diberikan dan untuk kesabaran menemani penulis melewati berbagai warna kehidupan yang belum pernah penulis alami. Semoga Allah Sang Maha Kasih tetap hadir dalam relasi kita.

Demikianlah kiranya skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak terutama kepada perempuan-perempuan yang sedang berjuang mengenali dirinya secara utuh. Semoga segala yang baik dari Tuhan tercurahkan bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Agustus 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
Bab I PENDAHULUAN	
I. Latar Belakang Pertanyaan	1
II. Rumusan Pertanyaan	4
III. Batasan Pembahasan	5
IV. Judul Skripsi	6
V. Tujuan dan Alasan Penulisan	6
VI. Metode Penelitian	6
VII. Sistematika Penulisan	7
Bab II PEREMPUAN DALAM NOVEL SAMAN DAN LARUNG	
I. Siapakah Ayu Utami ?	8
II. Saman	9
1. Laila	10
2. Upi	12
3. Shakuntala	13
4. Yasmin	14
5. Cokorda Gita Magaresa	17
III. Larung	18

1. Simbah : Anak Agung Styra Adnyani	18
2. Cokorda Gita Magaresa	20
3. Yasmin	21
4. Laila	23
5. Shakuntala	25
IV. Kesimpulan	26
1. Objektivikasi dan Sexisme Tubuh Perempuan	26
2. Membuka Ketabuan Seks	28
3. Pembebasan Perempuan adalah Pembebasan Laki-laki	29
4. Pengenalan Diri	29
5. Pengaruh Besar Agama Terhadap Nilai Diri Perempuan	30
Bab III PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SEKITAR YESUS	
I. Pendahuluan	31
II. Perempuan-perempuan di Sekitar Yesus	32
1. Marta	32
1.1. Marta-Seorang Kristen yang Memimpin	35
2. Maria dari Betani	37
2.1. Provokasi	39
3. Maria Magdalena	41
3.1. Maria Magdalena menurut Alkitab	43
4. Perempuan yang Tidak Dikenal Mengurapi Yesus	45
4.1. Perempuan yang Bijaksana	47
5. Sekelompok Perempuan di Kitab Markus	48
6. Matius dan Para Ibu	50
6.1. Seorang Ibu Yahudi yang Menemukan Kebebasan	51
7. Yohana, Seorang Perempuan dalam Lukas	52
7.1. Siapakah Yohana?	53
Bab IV PERJUMPAAN NARASI PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM NOVEL SAMAN DAN LARUNG DENGAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SEKITAR YESUS	

I. Pendahuluan	56
II. Perempuan dan Tubuhnya	57
III. Perempuan Membuka Tabu	61
IV. Perempuan dan Laki-Laki Berhak Mengalami Pembebasan	64
V. Perempuan Belajar Mencintai Diri Sendiri	68
VI. Kekristenan Merangkul Perempuan	71
VII. Kesimpulan dan Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	78

©UKYDWN

ABSTRAK

Oleh : **Chrisma Putri Nugrahini (01102315)**

Perlawanan melawan ketidakadilan yang dialami perempuan di Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah. Ketimpangan sistem dalam budaya patriakhal yang kuat ini telah berjalan berabad-abad dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Belum lagi legitimasi agama yang terus digunakan untuk melanggengkan sistem yang memihak ini. Dalam keadaan ini, perempuan-perempuan mulai menunjukkan suaranya dengan berbagai cara salah satunya dengan menulis. Perempuan mulai membuka tabu dunia perempuan dan ketidakadilan yang mereka alami. Mereka membawa wacana ini kepada masyarakat agar masyarakat dapat menyadari berbagai nilai yang mereka pegang selama ini telah membawa penderitaan kepada perempuan. Selain itu, hal ini dilakukan untuk membantu perempuan-perempuan yang sedang mengalami penderitaan agar tidak tinggal diam dan menerima keadaan itu sebagai takdir yang harus dijalani. Ayu Utami adalah salah satu perempuan yang menggunakan karyanya dengan tujuan ini. Salah satu karya-karyanya yang membahas hal ini adalah *Saman dan Larung*. Kekristenan sebagai alat Allah menghadirkan kerajaan Allah di dunia juga mempunyai tugas yang sama untuk membawa kebebasan kepada perempuan yang menderita. Salah satunya dengan turut berkontribusi memberikan berbagai pandangan baru menggantikan pandangan lama yang tidak memberdayakan perempuan. Teologi Feminis mulai berusaha menunjukkan berbagai hal yang selama ini tertutupi, terhilang, dan terabaikan dalam Alkitab sambil menyadari budaya patriakhal yang mempengaruhinya. Pengenalan terhadap perempuan-perempuan di sekitar Yesus adalah salah satu cara untuk mengangkat peran perempuan. Elisabeth Moltmann-Wendel adalah salah satu teolog feminis yang berusaha mengenal lebih dalam tentang perempuan-perempuan di sekitar Yesus itu. Bagaimana gambaran perempuan dalam novel *Saman dan Larung* diperhadapkan dengan gambaran perempuan-perempuan di Sekitar Yesus akan mempertemukan suara perempuan dalam masyarakat dengan suara perempuan dalam tradisi Kristen? Hasil dari perjumpaan ini adalah kontribusi yang berharga untuk aktualisasi diri perempuan. Perempuan dapat menyadari kebutuhan untuk menerima wawasan yang baik akan tubuhnya sendiri terlepas dari nilai-nilai yang ditanamkan laki-laki, perempuan dapat mulai membuka tabu tentang ketidakadilan dalam dunia perempuan yang terjadi, kebebasan yang dialami perempuan dalam kesetaraan dengan laki-laki juga dapat membebaskan laki-laki dari berbagai gambaran ideal yang ada dalam budaya patriakhal yang kuat, dan perempuan dapat belajar untuk mencintai dirinya sendiri. Kekristenan yang merangkul perempuan adalah salah satu hal yang penting untuk dilakukan seperti apa yang Yesus telah teladankan.

Kata kunci : *perempuan, Ayu Utami, feminis, tubuh, seks, konstruksi gender, saman, larung, Elisabeth Moltmann-Wendel*

IV + hal 74; 2017

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul: NOVEL SAMAN DAN LARUNG KARYA AYU UTAMI, Dialog Perjumpaan Narasi Perempuan-perempuan dalam Novel Saman dan Larung dengan Perempuan-perempuan di Sekitar Yesus ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2015

Penyusun



Chrisma Putri Nugrahini

BAB I.

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Pertanyaan

Pembahasan mengenai perempuan sampai saat ini adalah pembahasan yang masih sangat penting di tengah-tengah perjuangan membebaskan perempuan dari belenggu-belenggu diskriminasi dan ketidakadilan. Di Indonesia, ketidakadilan ini masih terus berlangsung dalam budaya patriakhal yang kuat. Perempuan masih dianggap sebagai warga kelas dua yang harus tunduk pada kuasa laki-laki. Bukan hanya itu, tubuh perempuan masih terus dieksploitasi sebagai komoditi perdagangan dan dihargai sebagai objek. Hal ini terjadi karena praktek objektifikasi seksual yang memisahkan tubuh seseorang dari totalitas kediriannya. Tubuh akan dilihat, diamati dan dinilai oleh pihak luar diluar pemiliknya sebagai objek.¹ Perempuan tidak lagi memiliki tubuhnya. Tubuh perempuan sebagai objek adalah milik pihak lain yaitu ayahnya, suaminya, atau pihak lainnya. Berbagai gerakan feminis mulai berjuang untuk mengangkat peran perempuan sehingga ia punya otoritas atas tubuhnya sendiri.

Dalam pernikahan di bawah ketimpangan budaya patriakhal yang kuat, pernikahan menjadi pengambilalihan kuasa dari orang tua kepada suami terhadap perempuan dimana tubuh perempuan hanya dijadikan objek seks oleh suaminya sendiri. Beginilah kutipan pernyataan yang ditulis Djenar Maesa Ayu, salah satu penulis perempuan yang meraih penghargaan 5 besar Khatulistiwa Literary Award 2005 dalam tulisannya yang berjudul “*Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*”.

Tapi apa bedanya? Bagaimanapun bagi saya lebih terhormat melacur demi uang, ketimbang terus melacur demi sebuah lembaga pernikahan. Demi kemunafikan.”²

Banyaknya tindakan ketidakadilan yang dilegalkan atas nama pernikahan membuat pernikahan sendiri menjadi bagian dari perampasan otoritas perempuan atas tubuhnya sendiri. Dan ironisnya, agama seringkali melanggengkan ketidakadilan ini. Dalam kasus-kasus tertentu seperti kasus perselingkuhan oleh pihak laki-laki, perempuan seringkali mendapat cap negatif karena tidak dapat memuaskan suami atau mendapat nasehat-nasehat untuk membiarkan ketidakadilan berlangsung demi menjaga keutuhan pernikahan. Dari sini, muncul pemikiran-pemikiran yang

¹ Annastasia Melliana S, *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2006), hal.53

² Djenar Maesa Ayu. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal.82

melihat bahwa melacur atas kehendak sendiri dengan imbalan ataupun tanpa imbalan menjadi lebih terhormat karena aktivitas seks dalam pernikahan bagi perempuan yang tubuhnya seutuhnya diperuntukkan hanya untuk melayani hasrat suami bagaikan pemerkosaan.

Dengan berkembangnya zaman, ketabuan akan seks dibongkar. Berbagai realitas tentang perempuan maupun ketidakadilan yang dialami perempuan diangkat lewat tulisan-tulisan dalam berbagai bentuk termasuk novel. Jakob Sumardjo dalam tulisannya yang berjudul “Perempuan Indonesia dan Kesusastraannya” dalam buku *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini* mengutip Siti Nuraini dalam kolom *Gelangan* yaitu “Sebab jika benarlah bahwa suatu kesusastraan menggambarkan jiwa suatu masyarakat, maka kita bisa pula sedikit banyak menangkap jiwa perempuan Indonesia di dalam kesusastraan kita”.³ Kini, ada suara-suara perempuan yang dengan berani mulai membuka tabu ke permukaan seperti *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh* tulisan Dewi Lestari; *Mereka Bilang, Saya Monyet!* tulisan Djenar Maesa Ayu, atau *Saman dan Larung* karya Ayu Utami. Dengan perkembangan inilah maka ada penilaian-penilaian baru bermunculan terhadap realita hidup perempuan. Perilaku seksual yang terbebas dari wacana etika moralitas, homoseksual, masturbasi, aborsi, perselingkuhan, pemerkosaan, dan pelacuran merupakan tema-tema yang diangkat ke permukaan tanpa ditutup-tutupi telah menjadi bagian dari wacana publik. Suara-suara perempuan tersebut menjadi sangat penting untuk membuka ketabuan ini, karena banyak kasus kekerasan pada perempuan menjadi masalah yang bernilai kecil dan ditutup-tutupi.

Komnas Perempuan mencatat tahun 2012-2015 terdapat 3000 sampai dengan 6500 kasus kekerasan seksual tiap tahunnya dan jenis kekerasan yang tertinggi adalah perkosaan. Sempitnya definisi perkosaan dalam KUHP serta masih biasanya para penegak hukum dalam menangani kasus ini menyebabkan perempuan korban perkosaan tidak mendapat perlindungan hukum sebagaimana harusnya. Menurut Hasil Kajian dari Forum Pengada Lembaga Pelayanan (FLP), 50% kasus perkosaan ditindaklanjuti proses hukumnya dan hanya 1/5 dari kasus tersebut yang sampai pada putusan pengadilan, sisanya berhenti di tengah jalan.⁴ Ketimpangan ini ditambah dengan kebijakan-kebijakan yang tidak memihak perempuan seperti jam malam untuk

³ Mayling Oey-Gardiner, dkk, ed. *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.1996). hal.30

⁴ LEMBAR FAKTA Kekerasan Seksual, Upaya Penanganan Komprehensif dan Dorongan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (Komnas Perempuan. Jakarta, 19 September 2016), diakses dari <http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-kekerasan-seksual-upaya-penanganan-komprehensif-dan-dorongan-rancangan-undang-undang-penghapusan-kekerasan-seksual-komnas-perempuan-jakarta-19-september-2016/>, pada tanggal 13 Desember pukul 17.00 WIB

perempuan yang pernah diberlakukan di Tangerang. Hari pertama pemberlakuan larangan pelacuran dalam Perda Tangerang no.8/2005, pasal 4, ada 26 perempuan ditangkap karena berada di jalan pada pukul 19.00. Logika hukum yang digunakan adalah pelacur pastilah perempuan dan perempuan yang keluar malam pastilah bukan perempuan baik-baik, sehingga patut ditangkap. Padahal ada banyak perempuan yang pulang kerja pada malam hari ataupun perempuan yang menjual minuman di pinggir jalan, tidak seorang pun laki-laki yang ditangkap.⁵ Hal ini menunjukkan bagaimana ketidakadilan ini jelas begitu membudaya sehingga berbagai ketimpangan hukum ini dianggap biasa saja.

Dalam berbagai ketidakadilan sistem yang dialami perempuan tersebut, pilihan-pilihan ekstrim dilakukan seperti memilih untuk tidak menikah, menjadi lesbi, ataupun melacur sebagai bentuk perlawanan. Kehidupan seksual di dalam ranah pilihan bebas ini dilakukan dalam kesadaran perempuan akan tubuhnya menjadi suatu perayaan perempuan atas tubuhnya yang estetik.⁶ Sebenarnya jika diperhatikan kembali dalam bahasa Indonesia, kata “perempuan” berasal dari kata “empu” yang adalah sebuah gelar penghormatan “yang dituankan sebagai berkemampuan” atau orang ahli. Perempuan diterjemahkan memiliki otoritas atas diri sendiri dan tubuhnya.⁷ Sebenarnya, tidak semua budaya di Indonesia menjadikan perempuan sebagai properti dalam pernikahan seperti Budaya Manado yang menganut *parentaalstelsel*, yang mana perempuan memiliki persamaan hak dengan laki-laki. Maka dari itu, hal-hal yang dapat mengangkat posisi perempuan menjadi setara seharusnya dapat dihidupkan kembali untuk menindaklanjuti berbagai ketidakadilan sistem pada perempuan.

Wacana-wacana yang dikemukakan ke permukaan secara lisan dan tulisan merupakan bagian penting sebagai perlawanan akan ketimpangan hak perempuan dalam budaya patriarkhal. Hal-hal ini bukan hanya membangun kesadaran masyarakat secara umum tetapi juga menolong perempuan sendiri dalam memahami status sosial dan hak-haknya. Ketidaktahuan terhadap hal ini membuat ada banyak perempuan yang juga turut menyuburkan ketidakadilan terhadap perempuan lainnya. Hal ini merupakan ironi yang perlu disadari. Salah satu penulis perempuan yang peduli terhadap hal-hal ini adalah Ayu Utami. Perempuan kelahiran Bogor ini merilis novel pertamanya yaitu *Saman* pada tahun 1998 ketika Indonesia sedang semarak dengan tema-tema

⁵ Sulistyowati Irianto, ed. *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). hal.34

⁶ In Bene Ratih ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan: Perempuan dan Teater*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009). hal.341

⁷ In Bene Ratih ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan: Perempuan dan Teater*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009). hal.320

pembaharuan. *Saman* memenangkan Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998 dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Kemudian novel ini dilanjutkan dalam novel yang terpisah berjudul *Larung* yang diterbitkan tahun 2001. Kata-kata yang digunakan Ayu Utami ditulis dengan begitu berani dan gamblang sehingga menuai berbagai penilaian negatif dan positif. Sampai saat ini, novel-novel ini telah dicetak belasan kali dan banyak diulas dalam ranah kesusastraan. Dalam kedua novel ini terdapat tokoh-tokoh perempuan yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai hubungan seksual dengan sudut pandang dan karakter masing-masing. Kehidupan tokoh-tokoh perempuan yang dituliskan dalam novel fiksi ini memuat berbagai realita tentang perempuan. Hal yang penting untuk dibahas adalah bagaimana gambaran perempuan dalam novel fiksi yang telah punya pengaruh terutama di Indonesia ini memiliki berbagai sumbangan pemikiran yang dapat didialogkan dengan pandangan kekristenan dalam teologi feminis.

II. Rumusan Pertanyaan

Berangkat dari latar belakang di atas, berbagai wacana tentang perempuan yang telah dituliskan oleh Ayu Utami dalam dua novelnya dapat dikaji bersama pemikiran-pemikiran teologi feminis. Kekristenan selayaknya punya andil untuk ikut terlibat dalam berbagai sudut pandang tentang perempuan yang sudah menjadi wacana publik saat ini. Teologi feminis memberi kepada kaum perempuan pandangan alternatif yang mengandung kritik terhadap kekuatan-kekuatan dan gerakan-gerakan yang menindas kaum perempuan dan mengasingkan mereka dari diri mereka sendiri. Teologi ini berusaha mengatasi keterpisahan antara badan dan jiwa, antara spiritualitas dan seksualitas, antara pikiran dan perasaan, yang suci dan yang sekular, antara dunia ini dan dunia yang akan datang sehingga Injil dibaca sedemikian rupa untuk memberdayakan perempuan.⁸

Dalam teks-teks keagamaan yang seringkali ditafsirkan untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan telah membenarkan perempuan sebagai sumber kekacauan, sumber keberingasan nafsu laki-laki turut dibahas dalam tulisan Ayu Utami. Dialog dengan pemikiran-pemikiran teologi feminis yang juga mengusahakan keadilan terhadap perempuan diharapkan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang kritis terhadap wacana-wacana yang diangkat Ayu Utami bagi perempuan. Saya akan mendialogkan perempuan-perempuan dalam novel Ayu Utami dengan perempuan-perempuan di sekitar Yesus yang dikaji dari pandangan feminis oleh

⁸ Thomas P. Rausch. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. (Yogyakarta: Kanisius.2001) .hal.293

seorang teolog perempuan bernama Elisabeth Moltmann-Wendel.

Oleh karena itu permasalahan yang hendak saya bahas adalah “*Bagaimana gambaran tentang perempuan dalam dua novel Ayu Utami berdialog dengan gambaran perempuan-perempuan di sekitar Yesus yang dikaji dari perspektif feminis memberi sumbangan pemikiran bagi bertumbuhnya keadilan terhadap perempuan?*” Dari rumusan masalah inilah lalu muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perempuan dalam novel Saman dan Larung?
2. Bagaimana gambaran perempuan di sekitar Yesus dari pandangan teologi feminis?
3. Bagaimana kekristenan yang melekat kuat dalam budaya patriakhal dapat dikritisi dan ditafsir ulang untuk memberikan ruang bagi aktualisasi diri perempuan?

III. Batasan Pembahasan

Pada permasalahan ini, saya mendialogkan gambaran perempuan dalam dua novel Ayu Utami diperhadapkan dengan gambaran perempuan di sekitar Yesus dalam teologi feminis. Wacana publik yang diangkat ke permukaan dari novel-novel Indonesia tentang perempuan sangat menarik untuk dibahas karena tulisan-tulisan ini menggambarkan suara perempuan atas ketidakadilan yang selama ini dialami. Dialog-dialog yang muncul karena tulisan-tulisan ini menjadi bagian penting dalam proses menggapai tujuan-tujuan pembebasan terhadap kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan.

Saya membatasi untuk mengkaji tulisan ini dalam dua buku Ayu Utami yaitu Saman dan Larung. Saman dan Larung menjadi novel-novel pilihan saya karena tokoh-tokoh perempuannya mempunyai berbagai sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda. Hal itu memberikan berbagai pemahaman yang beragam tentang perempuan dan kehidupannya. Kwok Pui-lan dalam bukunya yang berjudul “*Discovering the Bible in the Non-Biblical World*” mengemukakan bahwa menjadikan berbagai narasi yang mungkin sebagai rekan berdialog dengan narasi alkitab akan membuka suara-suara baru dan rekan dialog baru untuk memperluas proses interpretasi sehingga suara-suara dari Yang Lain memiliki tempat tanpa ditekan dan diabaikan dan dianggap masuk dalam satu kesatuan suara.⁹ Dalam berbagai model interpretasi terhadap Alkitab, Alkitab dilihat dalam berbagai gambaran. Ada yang melihat bahwa Alkitab adalah suara Tuhan yang berbicara melalui teks sehingga dalam proses interpretasi hanya menghasilkan sebuah monolog yang mengharuskan kepatuhan. Metode lain melihat Alkitab sebagai sebuah sejarah, dan teolog-

⁹ Kwok Pui-lan. *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*. (New York : Orbis Books, 1995) hal. 40

teolog feminis mulai memberikan berbagai gambaran baru terhadap Alkitab seperti sebagai *model awal yang formatif* atau *sebuah syair klasik*. Metode dialog yang ditawarkan Kwok Pui-lan melihat Alkitab sebagai *buku yang berbicara* yang mengundang dialog-dialog dan percakapan-percakapan.¹⁰ Dengan ini, saya melihat bahwa kajian perempuan di sekitar Yesus oleh Elisabeth Moltman-Wendel dalam bukunya “The Woman Around Jesus” adalah rekan dialog yang tepat untuk narasi perempuan dalam novel Ayu Utami untuk memperlihatkan bagaimana isu-isu perempuan yang dikemukakan Ayu Utami ketika melihat situasi perempuan di Indonesia berdialog dengan pemikiran-pemikiran kekristenan.

Dengan berbagai permasalahan yang ada terhadap perempuan, kajian ini dapat menghasilkan suatu studi kritis terhadap wacana ini.

IV. Judul Skripsi

Saya memilih judul skripsi sebagai berikut:

NOVEL SAMAN DAN LARUNG KARYA AYU UTAMI:

Dialog Perjumpaan Narasi Perempuan-perempuan dalam Novel Saman dan Larung dengan Perempuan-perempuan di Sekitar Yesus

V. Tujuan dan Alasan Penulisan

Dalam perkembangan pemikiran-pemikiran yang berusaha keluar dari kekangan-kekangan dan penindasan terhadap perempuan, kekristenan diharapkan tidak lagi menjadi alat untuk menyuburkan segala tindak ketidakadilan atau menjadi alat untuk merendahkan perempuan. Oleh karena itu, dialog teologi terhadap hal ini merupakan salah satu bentuk keterbukaan agama terhadap berbagai bentuk usaha pembebasan dari ketidakadilan.

1. Melihat bagaimana teologi feminis dapat menanggapi pandangan tentang perempuan dalam *Saman* dan *Larung* secara kritis untuk memberdayakan perempuan.
2. Memberikan sebuah studi kritis yang turut menyuarakan kesetaraan terhadap perempuan dan perlawanan terhadap berbagai ketidakadilan yang dialami perempuan.

VI. Metode Penelitian

¹⁰ Kwok Pui-lan. *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*. (New York : Orbis Books, 1995) hal. 40-42

Metode yang digunakan adalah metode studi literatur dan metode dialog kritis. Metode studi literatur yaitu penelitian kepustakaan dimana data-data dari literatur berupa buku-buku, makalah, artikel dan tulisan-tulisan lainnya merupakan sumber untuk membahas tema yang akan dikaji dalam tulisan ini. Metode dialog kritis digunakan dalam perjumpaan narasi-narasi yang akan berdialog secara kritis yaitu narasi perempuan-perempuan dalam novel Saman dan Larung karya Ayu Utami dan narasi perempuan-perempuan di sekitar Yesus.

VII. Sistematika Tulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan skripsi:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang penulisan. Di dalamnya mencakup latar belakang pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan tujuan dari penulisan ini.

Bab II Perempuan dalam Novel Saman dan Larung

Bab ini berisi gambaran-gambaran perempuan dan permasalahannya dalam novel Saman dan Larung

Bab III Perempuan-perempuan di Sekitar Yesus

Bab ini berisi gambaran-gambaran perempuan di sekitar Yesus dalam perspektif teologi feminis.

Bab IV Perjumpaan

Bab ini merupakan refleksi kritis dari berbagai dialog yang dikemukakan di bab-bab sebelumnya.

BAB IV

PERJUMPAAN NARASI PEREMPUAN-PEREMPUAN DALAM NOVEL SAMAN DAN LARUNG DENGAN PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SEKITAR YESUS

I. Pendahuluan

Perjumpaan Bab II dan III adalah perjumpaan suara perempuan di masyarakat dengan suara perempuan dalam tradisi Kristen. Perempuan-perempuan dalam narasi fiksi yang ditulis Ayu berinteraksi dengan perempuan-perempuan di sekitar Yesus dibahas pada bab ini.

Elisabeth Moltmann-Wendel adalah satu dari banyak teolog feminis yang berusaha membebaskan perempuan dari tekanan dunia patriarkhal dalam agama. Teologi feminis memulai pengaruhnya pada bagian kedua abad ke-20. Akhir tahun 1960-an, di Amerika Utara terjadi kebangkitan gelombang feminis secara umum di masyarakat maupun di gereja. Demikian pula dalam gereja dan teologi (Protestan maupun Katolik), kaum perempuan mulai mengajukan berbagai pertanyaan tentang peranannya termasuk apakah Allah juga mempunyai ciri-ciri keibuan? Dalam teologi feminis yang sangat variatif berbagai persoalan yang diangkat menggumuli kesetaraan perempuan dan laki-laki.⁵⁴ Teologi feminis diharapkan memberikan pandangan-pandangan baru yang ramah kepada perempuan dan membuka sudut pandang baru dalam melihat berbagai hal dalam Alkitab yang selama ini begitu patriarkhal.

J.B. Banawiratma dalam kata pengantar di buku *“Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam Konteks”* mengemukakan teologi feminis merupakan teologi pembebasan dengan memperluas analisis yang sudah dilakukan oleh teologi-teologi pembebasan, yakni dengan analisis gender. Teologi feminis mendukung gerakan-gerakan feminis yang bergerak mengadakan kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan ini bukanlah kesamaan laki-laki dengan perempuan tetapi menolak ketidakadilan dan menghormati perbedaan.⁵⁵ Gerakan-gerakan feminis yang radikal seringkali disalahpahami sebagai suatu usaha memberikan posisi lebih tinggi kepada perempuan dan merendahkan laki-laki. Teologi feminis tidak berusaha melakukan hal tersebut tetapi berusaha membongkar kekang-kekang dominasi laki-laki yang seringkali menjadi sumber penindasan terhadap perempuan, karena merendahkan laki-laki berarti kembali menciptakan ketidakadilan gender.

⁵⁴ B.F.Drewes & Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal.60

⁵⁵ J.B. Banawiratma - Asnath M. Natar.(ed)., *Perempuan Indonesia: Berteologi Feminis dalam Konteks*. (Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2004), hal.12-13

Marianne Katoppo dalam bukunya yang berjudul “Tersentuh dan Bebas” mengemukakan bahwa pembebasan perempuan adalah pembebasan manusia juga sejauh itu berkaitan dengan pembebasan semua orang agar menjadi peserta penuh dalam masyarakat manusia.⁵⁶ Teologi feminis tidak bermaksud melucuti kemanusiaan laki-laki, melainkan mengenakan kembali kemanusiaannya yang terenggut ketika ia merendahkan perempuan. Dengan semangat itu pula, Elisabeth Moltmann-Wendel menuliskan situasi, karakter, tindakan dan nilai-nilai tersembunyi dari perempuan-perempuan di sekitar Yesus. Ia berusaha melihat yang tidak terlihat, menceritakan yang terlupakan dan meluruskan kekeliruan pandangan akibat kuatnya dunia patriakhal. Beberapa kali, perempuan-perempuan ini diperbandingkan dengan murid-murid laki-laki bukan untuk merendahkan laki-laki tetapi untuk memperlihatkan peran perempuan yang selama ini tidak terlihat sama sekali. Bagaimana pandangan-pandangan yang ditemukan ketika mengenal perempuan-perempuan di sekitar Yesus ini berdialog dengan pandangan-pandangan yang dikemukakan dalam narasi fiksi perempuan-perempuan dalam novel *Saman dan Larung* akan dibahas disini.

II. Perempuan dan Tubuhnya

Ayu Utami dalam novel *Saman dan Larung* membahas perempuan yang bergumul dengan pemahaman-pemahaman seputar tubuh, tubuh perempuan. Ayu dengan tegas menolak objektifikasi dan seksualisasi tubuh perempuan seperti yang dijelaskan pada poin pertama dalam kesimpulan Bab.II.⁵⁷ Seksualisasi yang diartikan Ayu Utami sebagai pemahaman ketika tubuh perempuan dilihat hanya dari aspek seksualnya lebih tepat jika menggunakan kata *sexisme*. Kata seksualisasi lebih menunjukkan hal yang positif yaitu bahwa setiap manusia adalah makhluk seksual. Mengapa pemahaman yang salah tentang tubuh sangat mempengaruhi perempuan? Moltmann-Wendel melihat bahwa pemahaman yang salah terhadap tubuh dalam prakteknya juga merupakan penekanan terhadap perempuan karena laki-laki mengidentifikasi dirinya dengan roh dan perempuan diidentifikasi dengan tubuh.⁵⁸ Roh yang kekal dan kudus lebih tinggi dibandingkan dengan tubuh yang fana dan penuh dosa.

Teologi perempuan meneliti bahwa asal mula tradisi dualisme roh dan tubuh tidak berawal dari sejarah kekristenan namun menemukan tempatnya dalam kekristenan. Etos konservatif dalam

⁵⁶ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, (Jakarta: Aksara Karunia,2007), hal.12

⁵⁷ Definisi kata ‘seksualisasi’ dan ‘objektifikasi’ yang digunakan Ayu Utami dapat dilihat kembali pada poin pertama dalam kesimpulan Bab.II.

⁵⁸ Elisabeth Moltmann-Wendel, “ *Spirit and Body: A Feminist Response*” dalam Jürgen Moltmann dan Karl-Josef Kuschel (ed), *Pentecostal Movements as an Ecumenical Challenge*, (London: SCM Press,1996), hal. 56

rumah tangga, pengaruh dari etika sosial stoik yang melihat tujuan prokreasi bukan untuk kenikmatan tetapi untuk reproduksi, penyangkalan terhadap pola pikir Yahudi yang holistik, dan adopsi konsep dualisme Aristoteles bertahap berkembang menjadi dualisme rohani yang dilegitimasi kekristenan. Keterpisahan ini ternyata membuat perempuan mengalami diskriminasi sepanjang sejarah. Perempuan disederhanakan sebagai tubuh dan dijadikan objek hasrat dan kebencian. Berdasarkan tradisi Kristen-Yahudi, Roh Allah dilimpahkan di atas seluruh daging, seluruh tubuh, sebagaimana nubuat Yoel, Kisah Para Rasul, dan teks-teks di awal kekristenan. Roh itu merengkuh laki-laki dan perempuan tanpa membedakan suku, kelas, dan jenis kelamin dan mengembangkan segala macam kemampuan mereka. Pada perkembangan kekristenan menjadi gereja yang institusional, Roh itu kemudian dikurung hanya pada para pelayan yang ditahbiskan yaitu laki-laki. Hirarki dalam gereja sayangnya tidak melibatkan perempuan.⁵⁹ Terkurungnya pengetahuan tentang perempuan-perempuan di sekitar Yesus adalah salah satu akibat dari hilangnya penghargaan untuk pelayanan perempuan sebagai bagian dari pekerjaan Roh.

Keterpisahan ini lebih buruk lagi dampaknya ketika tubuh hanya terasosiasikan dengan dosa terkhusus dosa seks. Dalam kekristenan sendiri, kata tubuh dan roh memiliki beragam kesan. Paulus menuliskan tubuh adalah Bait Roh Kudus, pernyataan ini menunjukkan hubungan yang positif antara roh dan tubuh. Dalam novel Saman, Ayu utami juga memberikan wacana tentang tubuh dan roh. Ia berusaha membawa nilai positif tubuh dengan mengemukakan bahwa ruh berhutang pada tubuh.

Sebab bagiku hidup adalah menari dan menari pertama-tama adalah tubuh. Seperti Tuhan baru meniupkan nafas pada hari keempat puluh setelah sel telur dan sperma menjadi gumpalan dalam rahim, maka ruh berhutang pada tubuh. (Saman, hal.118)

Pada saat yang sama, tubuh tidak dapat dipisahkan dengan ‘daging’ dan para rasul terlihat kesulitan dengan pemikiran ini. Roma 7:18 menuliskan ‘di dalam daging tidak ada sesuatupun yang baik’. Dan untuk perempuan yang teridentifikasi hanya sebagai tubuh maka tidak ada sesuatupun dari perempuan yang baik termasuk seks.⁶⁰ Dengan dualitas ini, akar pemasalahan dosa seks ditujukan hanya kepada perempuan. Inilah yang dialami sosok Maria Magdalena ketika sosoknya tergambarkan sebagai pelacur yaitu pendosa seks yang diselamatkan Yesus.

⁵⁹ Elisabeth Moltmann-Wendel, “ Spirit and Body: A Feminist Response” dalam Jurgen Moltmann dan Karl-Josef Kuschel (ed), *Pentecostal Movements as an Ecumenical Challenge*, (London: SCM Press,1996), hal. 57

⁶⁰ Elisabeth Moltmann-Wendel, “ Spirit and Body: A Feminist Response” dalam Jurgen Moltmann dan Karl-Josef Kuschel (ed), *Pentecostal Movements as an Ecumenical Challenge*, hal.56

Jika membicarakan tubuh perempuan dan seks maka salah satu contoh yang cukup jelas untuk melihat ketimpangan penilaian terhadap tubuh perempuan adalah konsep keperawanan.

Saya kira, jika ia menjauh, itu semata-mata karena tak tahan, sementara ia ingin menjaga saya. Ia tak mau merusak saya. Sebab saya masih perawan. (Saman, hal 28)

Ia diajarkan tentang keperawanan oleh ibunya dengan menggambarkan Shakuntala sebagai porselin cina. Porselin dapat berwarna bermacam-macam tetapi tidak boleh retak, karena porselin yang retak akan dibuang orang-orang ke tempat sampah atau direkatkan sebagai penghias kuburan. Porselin tidak akan retak selama Shakuntala memelihara keperawanannya. Sedangkan laki-laki adalah gading yang pasti retak. Orang tuanya juga mengatakan bahwa keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan hanya ada satu, karena itu tidak diberikan sebelum menikah sebab Shakuntala akan menjadi barang pecah belah. (Saman, hal 127).

... Tiba-tiba aku (Shakuntala) ingin berteriak, tetapi kukatup mulutku rapat-rapat karena aku tak ingin kembali bertengkar. Sebab menurutku yang curang lagi-lagi Tuhan: dia menciptakan selaput dara, tetapi tidak membikin selaput penis. (Saman, hal.152)

Apa kamu nggak merasa keperawanannya terlalu berharga untuk diberikan kepada lelaki yang mengkhianati istrinya? (Larung, hal.102)

Beberapa kutipan di atas adalah wacana yang diangkat Ayu Utami tentang keperawanan dan kritiknya terhadap ketidakadilan yang terjadi dari konsep keperawanan ini. Teolog feminis Marianne Katoppo turut memberikan pemikirannya tentang tema ini. Model Maria yang tunduk penuh pada kehendak Tuhan seringkali dijadikan landasan untuk menundukkan perempuan pada laki-laki. Menurutnya, tunduk kepada Allah berbeda dengan tunduk kepada manusia. Keperawanannya secara fisik begitu ditekankan dan dipuji karena dianggap bahwa Maria tidak *dinodai* oleh hubungan seksual.⁶¹ Katoppo mulai menggali apa sebenarnya makna terdalam dari keperawanan. Para dewi perawan dari agama-agama kuno sama sekali tidak dapat dipandang sebagai perawan-perawan fisik, yang menolak melakukan hubungan seksual. Istilah perawan sendiri perlu diselidiki lebih lanjut karena tidak memiliki konotasi modern *suci* dan *tidak berdosa*. Contohnya adalah Dewi Ishtar dari Babilonia yang disebut Perawan Suci dan Pelacur.

Katoppo dengan tegas menyatakan bahwa perawan mempunyai arti tidak lebih dari perempuan yang tidak menikah: seseorang perempuan yang menjadi tuannya sendiri. Perempuan yang mempunyai pengalaman seksual bahkan pelacur dapat mempergunakan kata itu. Bahasa Yunani "*parthenioni*", "lahir dari perawan" merupakan sebutan kepada anak-anak yang lahir di luar pernikahan. Pengungkapan bahasa Latin yang tepat bagi perawan yang belum melakukan hubungan seksual bukanlah *virgo* melainkan *virgo intacta*. Dengan melihat bahwa keperawanan

⁶¹ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), hal. 24

merupakan bagian dari perlambangan religius, keperawanan berarti menunjukkan suatu sifat, suatu sikap batin, dan bukan kenyataan fisiologis atau eksternal saja.⁶² Perawan bukan lagi pertama-tama mendefinisikan seorang perempuan yang menjauhi hubungan seksual tetapi seorang perempuan yang tidak menjalankan suatu kehidupan yang “terikat hubungan” seperti anak perempuan, istri, atau ibu dari laki-laki: seorang perempuan yang bertumbuh utuh dalam dirinya sendiri sebagai suatu pribadi yang lengkap, dan yang terbuka kepada orang lain dan bebas untuk melayani Allah.⁶³ Maria dihormati oleh karena ia menjadi manusia yang dibebaskan dan tidak tunduk kepada manusia mana pun yang lain. Ia bebas untuk melayani Allah sebagai Ibu Yesus.⁶⁴ Dalam definisi keperawanan tersebut, Katoppo tidak bermaksud meremehkan keperawanan fisiologis ataupun kemurnian dan selibasi. Ia hanya mengkritisi definisi keperawanan yang diubah menjadi suatu kultus kesucian yang menekan perempuan. Menurutnya, keperawanan merupakan sesuatu hal yang mulia kalau dikaitkan dengan tujuan yang pantas, begitu juga selibasi sebagai upaya meniru kemiskinan dan ketaatan Kristus yang mutlak.⁶⁵

Saya melihat usaha Katoppo memberikan makna yang berbeda terhadap keperawanan adalah usaha yang dilakukan dengan melihat bahwa nilai keperawanan tidak akan pernah pudar. Pengagungan terhadap kesucian dan kemurnian adalah suatu nilai yang akan terus dicari. Untuk itu, keperawanan fisiologis yang selama ini dipakai untuk menekan perempuan diubah menjadi perlambangan religius bagi setiap perempuan yang belum berhubungan seksual atau sudah berhubungan seksual tetapi memiliki sikap batin yang mengenal diri sendiri secara utuh, terbuka dengan orang lain dan bebas untuk melayani Allah. Dengan begitu, keperawanan dengan tujuan untuk persembahkan kepada suami adalah tujuan yang pantas jika pemikiran yang sama diperhadapkan juga kepada laki-laki. Tapi pada prakteknya, laki-laki tidak pernah dituntut melakukannya seperti perempuan. Saya menyetujui pendapat bahwa keperawanan merupakan sesuatu yang mulia kalau dikaitkan dengan tujuan yang pantas, tujuan yang membawa keadilan. Ada banyak orang yang tidak menerima hal ini karena ketakutan bahwa perempuan akan meremehkan keperawanan fisiologis. Saya rasa hal ini tidak akan terjadi jika perempuan memiliki wawasan akan tubuhnya dan dirinya secara utuh. Perempuan yang tidak meremehkan keperawanan fisiologis tetapi meremehkan tubuhnya sendiri secara utuh lebih berbahaya.

⁶² Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hal. 25,26

⁶³ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), hal.29

⁶⁴ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hal.28

⁶⁵ Marianne Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hal,30

Perempuan yang memiliki wawasan yang baik akan tubuhnya tidak akan membiarkan tubuhnya diperlakukan sebagai objek termasuk objek seks oleh pihak lain.

Dengan melihat beberapa pembahasan sebelumnya, hal yang penting adalah perempuan harus memiliki wawasan yang baik akan tubuhnya sendiri. Dalam gerakan feminis dan spiritualitas feminis, wawasan perempuan akan tubuhnya dapat meruntuhkan kerasnya struktur patriakhal dan membuka awal yang baru bagi perempuan. Elisabeth Moltmann-Wendel mengemukakan beberapa hal yang dapat dilakukan perempuan.

1. Pertama: Selama ini, tubuh perempuan diukur dengan tolok ukur laki-laki. Kapasitas diri, kekuatan, dan potensi laki-laki. Saat ini, perempuan dapat mulai menemukan tolok ukurnya sendiri sebagai perempuan.
2. Kedua: Dalam tubuh perempuan, pengetahuan yang primitif dapat ditutup dan energi yang vital dapat diperoleh kembali. Insting kembali muncul karena selama ini hal itu tidak mendapat tempat dalam dominasi budaya rasional. Kepribadian dan keaslian diri pada setiap orang yang selama ini tersimpan di bawah sampul kegelisahan, ketidakpedulian, ketidaktahuan dapat kembali dimunculkan.

Banyak dari gagasan-gagasan ini bersumber dari spiritualitas matriakhal. Dewi-dewi dilihat sebagai kekuatan yang tinggal pada kita, yang dengan kekuatannya menopang alam semesta. Sebuah gambaran dari dewi-dewi yang mengajarkan perempuan untuk melihat dirinya sendiri sebagai yang istimewa, agresi sebagai yang baik, dan tubuh sebagai kekudusan.⁶⁶ Gagasan-gagasan ini akan bertumbuh lebih kuat jika kekristenan turut membuka diri terhadap gagasan-gagasan feminis dalam Alkitab seperti pengenalan lebih baik terhadap perempuan-perempuan di sekitar Yesus.

III. Perempuan Membuka Tabu

Beberapa orang menghargai usaha Ayu membuka tabu dunia perempuan dengan berani membicarakan ketimpangan gender termasuk dalam dunia seks secara terbuka. Tetapi ada satu sisi lain yang disoroti oleh Medy Loekito dalam sebuah artikel berjudul 'Perempuan Sastra Pria' bahwa hanya pada saat kata-kata vulgar digunakan barulah penulis wanita mendapat tepukan tangan. Perihal seksualitas dan erotisme menjadi tema yang diminati dan digandrungi. Penulis wanita disanjung karena seksi dan cantik bukan karena isi buku yang hebat dan puisi yang

⁶⁶ Elisabeth Moltmann-Wendel, "Spirit and Body: A Feminist Response" dalam Jürgen Moltmann dan Karl-Josef Kusche (ed), *Pentecostal Movements as an Ecumenical Challenge*, (London: SCM Press, 1996). hal. 59-60

inovatif.⁶⁷ Sisi ini perlu disadari merupakan bagian dari lemahnya penghargaan terhadap wacana sebenarnya yang diangkat oleh penulis perempuan. Banyaknya penulis perempuan dan pria yang mulai riuh menggunakan kata “vagina” ataupun “payudara” dalam tulisan mereka merupakan salah satu dampak dari berubahnya sastra menjadi komoditi perdagangan. Kembali ini adalah salah satu faktor yang menggeser wacana sesungguhnya yang Ayu sedang angkat.

Tentang ibu yang erat membebat dadaku dengan stagen agar kuncup payudaraku yang sedang tumbuh tak terlihat orang. Dan jika aku di rumah kerap sore ibu menggiling dadaku dengan botol seperti adonan pada talenan agar payudaraku tidak tumbuh terlalu dini. Aku mengeluh, sakit sekali, Ibu, sesak dan ngilu. Katanya, tahanlah. Sebab dengan begini kamu tidak membuat teman dan gurumu, bahkan orang di jalanan, tergoda. Sebab bagi mereka tubuh wanita begitu menawan. Itu berbahaya. Biarlah kamu menjadi anak-anak sampai tiba saatnya menjadi dewasa. (Larung, hal.104)

Penggunaan kata ‘kuncup payudara’ tidak dapat dilepaskan dengan narasi ibu yang sedang menggiling dada Laila dengan botol adonan. Terlepas dari kelemahan dan kritik penggunaan kata-kata ini, saya melihat bahwa secara keseluruhan Ayu selalu menciptakan narasi yang mengungkapkan ketidakadilan nilai yang ada dan umum pada masyarakat. Di pihak lain keterbukaan ini bermaksud untuk menyadarkan perempuan tentang dunianya sendiri yang selama ini ia jalani tanpa mempertanyakan apapun. Wacana yang membuka tabu ini bermaksud untuk mengusik perempuan-perempuan seperti Maria yang selama ini diam untuk bertanya seperti Marta dan tidak menyerah terhadap keadaan. Pada Bab III, telah dijelaskan bagaimana Marta tidak berdiam diri terhadap keadaan yang terjadi pada dirinya yaitu kematian saudaranya, Lazarus. Ia berdiri menghampiri Yesus dan tidak menyerah begitu saja. Begitu gamblang, keras kepala, begitu aktif, realistis, dan berani melebihi batasan-batasan dan melakukan perubahan.

Dalam masyarakat yang sangat beragam, ada tiga kelompok yang dapat dibagi dalam wacana pentabuan seks. Kelompok yang pertama masih dibelenggu oleh berbagai pentabuan dan wacana seks lama, dan kelompok yang kedua, sudah tidak lagi dipengaruhi wacana seks yang lama. Kelompok ketiga, adalah kelompok yang bimbang. Di depan umum, mereka berperilaku terhormat dan alim tetapi di belakang publik mengumbar nafsu seksual seliar-liarnya. Jika kelompok ini yang memegang kekuasaan maka wajah kekuasaan yang ditunjukkan di masyarakat yang masih memegang tabu adalah wajah yang melarang dan mengharamkan seks melalui berbagai penolakan sebagai sesuatu yang terlarang dan dosa. Wacana tabu-tabu seks membuat seks tidak dapat lagi dibicarakan dengan kata-kata yang langsung dan gamblang. Pembicaraan

⁶⁷ Medy Loekito, “Perempuan Sastra Pria”. Perempuan dalam Seni Sastra. No.30, 2003. hal. 69

seks harus menggunakan perumpamaan-perumpamaan, penghalusan-penghalusan (eufimisme), atau bentuk-bentuk retorika, kiasan dan metafora. Pembungkaman seksualitas menurut Rudi Gunawan, memudahkan pembungkaman sikap kritis, kebebasan berfikir, berbicara, dan lainnya.⁶⁸ Kelompok ketiga inilah yang menjadi bagian langgengnya kekerasan seksual terhadap wanita dibalik publik.

Membuka tabu adalah sebuah penciptaan kesadaran baru yang menerangi kesadaran palsu yang berjalan selama ini, sekaligus juga menghentak masyarakat dari tidur panjangnya dalam ketidaksadaran kolektifnya selama ini. Mendobrak tabu akan memberikan pendidikan dan pencerdasan terhadap masyarakat, sekaligus menawarkan konsepsi baru tentang relasi laki-laki dan perempuan yang setara dan praktek sosial yang adil. Kesadaran yang baru ini jika dipraktikkan terus menerus dan konsisten akan melahirkan sebuah budaya baru yang menggantikan kebiasaan lama yang tidak adil.⁶⁹ Meskipun perubahan ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama tetapi perubahan ini hanya akan terjadi jika ada langkah awal untuk memulainya yaitu dengan membuka tabu yang ada. Seringkali tindakan ini disalahartikan sebagai perlawanan kepada laki-laki. Membuka tabu ketidakadilan kepada perempuan bertujuan untuk melawan sistem yang tidak adil meskipun kemudian akan berhadapan dengan orang-orang yang membela sistem itu termasuk laki-laki dan juga perempuan.

Sikap dan hubungan Yesus dengan perempuan-perempuan di sekitar-Nya adalah salah satu contoh ketika berbicara tentang 'membuka tabu'. Yesus menerima Marta, Maria dari Betani, Maria Magdalena, perempuan yang tidak dikenal, Ibu dari anak-anak Zebedeus, Yohana dan yang lainnya dengan segala kepribadian mereka yang berbeda, memperlakukan mereka setara seperti kepada murid-murid laki-laki, menerima diri mereka seutuhnya tanpa memandang mereka sebagai warga kelas dua. Ketika Yesus membuka tabu itu dan menerima mereka seutuhnya, perempuan-perempuan inipun tanpa ragu turut menunjukkan kasih mereka tanpa terkekang batasan-batasan tabu saat itu. Marta tanpa ragu menunjukkan dirinya secara utuh dengan semua amarah, semua kedukaan, semua kekecewaan di hadapan Yesus. Maria dari Betani tanpa ragu melakukan sesuatu yang beresiko menimbulkan konflik dengan laki-laki. Maria Magdalena dengan sepenuh hati memegang persahabatannya dengan Yesus yang digambarkan penuh dengan kelembutan dalam sebuah opera rock yang berjudul "Yesus

⁶⁸ FX Rudi Gunawan. *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hal. 48-51

⁶⁹ Eko Bambang Subiantoro. *Laki-laki Baru Mendobrak Tabu, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jurnal Perempuan. No.64. hal.85-86

Kristus Sang Superstar”. Maria Magdalena mengatakan pada Yesus “semua akan baik-baik saja, semua akan baik-baik saja, ya semua akan baik-baik saja.”⁷⁰ Perempuan yang tidak dikenal mengambil alih peran tuan rumah bahkan bertindak bagaikan seorang nabi yang mengurapi seorang raja. Hal-hal yang telah diungkapkan pada Bab.III begitu menarik jika kita turut memperhatikan bagaimana status perempuan di masyarakat dan bagaimana status Yesus saat itu. Yesus yang adalah seorang Guru Besar, seorang yang dianggap pemimpin revolusi. Yesus sebagai orang yang begitu dihormati tidak pernah memandang perempuan-perempuan ini lebih rendah. Usaha Ayu Utami membuka tabu ketidakadilan dalam dunia perempuan merupakan usaha yang juga harus hadir dalam gereja. Apa yang telah dihadirkan Yesus, gereja mula-mula, juga penulis Injil yang selama ini terkubur dalam tradisi-tradisi yang tidak lagi sesuai harus dimunculkan kembali.

IV. Perempuan dan Laki-Laki Berhak Mengalami Pembebasan

Sebenarnya ada banyak perempuan yang merasakan ketidakadilan dalam hidupnya. Ironisnya, perempuan tidak berani melawan ketidakadilan tersebut karena merasa hal tersebut memang seharusnya dilakukan. Ketika gerakan feminisme membuka wacana dan kritis terhadap beragam kekerasan kepada perempuan, masyarakat dalam budaya patriakhal merendahkan usaha tersebut sebagai pencari perkara dan kurang kerjaan. Gerakan feminisme memiliki tugas ganda, yaitu humanisasi terhadap perempuan yang mengalami penderitaan, dan humanisasi terhadap laki-laki dan perempuan yang melakukan dehumanisasi terhadap perempuan.⁷¹ Ayu berupaya untuk menyadarkan perempuan terhadap ketimpangan-ketimpangan nilai yang selama ini mereka jalani dan kenyataan bahwa bukan hanya laki-laki saja tetapi juga perempuan ternyata berperan besar terhadap berlangsungnya ketidakadilan ini. Ayu juga berupaya memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang menekan perempuan untuk mencapai gambaran ideal tertentu sebenarnya juga menekan laki-laki untuk berada di gambaran ideal lainnya.

Jika budaya patriakhal dilihat begitu menguntungkan laki-laki, Nur Hasyim dalam artikelnya yang berjudul “Gerakan Laki-Laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi” mengemukakan pernyataan Kamla Bhasin, seorang feminis India yang melihat sisi lain patriaki yang menekan laki-laki. Laki-laki diseragamkan dalam gambaran “laki-laki ideal” yang *macho*, heteroseksual, berpenghasilan, berkeluarga, memiliki anak dan tidak memberikan ruang kepada laki-laki yang memiliki kecenderungan yang berbeda dari gambaran ideal itu. Hal ini menciptakan hirarki

⁷⁰ Elisabeth Moltmann-Wendel. *The Woman Around Jesus*. (New York: The Crossroad Publishing.1982), hal.90

⁷¹ P.Mutiara Andalas, SJ, *Lahir dari Rahim*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 58

antara laki-laki yang telah mencapai gambaran ideal dan laki-laki yang berada di posisi lebih rendah. Hirarki ini menimbulkan operasi kepada yang lebih rendah. Sistem patriarkhal juga membuat laki-laki mengalami kecemasan terus menerus karena dihantui ketakutan terhadap hilangnya kekuasaan dan kontrol mereka terhadap pihak lain yaitu perempuan dan anak-anak termasuk laki-laki lain.⁷² Sisi inilah yang tidak disadari oleh laki-laki dan perempuan karena begitu besarnya pengaruh konstruksi gender dalam budaya patriarkhal.

Eko Bambang Subiantoro dalam artikelnya yang berjudul “Laki-laki Baru Mendobrak Tabu” menjabarkan sejumlah analisis terhadap stereotipe laki-laki yang selama ini dialami laki-laki dan dampaknya pada laki-laki dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Stereotipe Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkhal dengan Faktanya.

73

Stereotipe Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkhal	Fakta Laki-laki
Secara fisik laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat berotot dan tangkas.	Tidak semua laki-laki mempunyai tubuh yang kuat dan berotot. Ragam fisik yang dimiliki laki-laki: ada yang tinggi, kurus, pendek, ada pula laki-laki yang mempunyai kebutuhan khusus. Bagaimanapun juga mereka adalah laki-laki. Laki-laki harus memaksakan diri menjadi kuat dalam segala aspek kehidupan. Yang terjadi adalah pemaksaan diri untuk menjadi kuat. Ketika pada kenyataannya laki-laki tidak kuat maka laki-laki merasa menurun eksistensinya.
Secara psikis, laki-laki digambarkan sebagai seorang yang rasional, tidak peduli, terbuka dan berani mengambil keputusan secara cepat.	Disamping rasional, laki-laki juga mempunyai sifat emosional, peduli akan sesama dan hati-hati dalam mengambil keputusan. Sama halnya dengan perempuan, laki-laki juga memiliki perasaan yang terkadang lebih dominan dalam dirinya.

⁷² Nur Hasyim, *Gerakan Laki-laki Pro-Perempuan: Transformasi Dua Sisi, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jurnal Perempuan. No.64. hal.56-57

⁷³ Eko Bambang Subiantoro. *Laki-laki Baru Mendobrak Tabu, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jurnal Perempuan. No.64. hal.82-83

<p>Tabu untuk menangis. Laki-laki tidak pantas menangis, karena menangis berarti “cengeng”. Menangis juga merupakan tanda suatu kelemahan seseorang, dan laki-laki tidak boleh ditampilkan sebagai sosok yang lemah.</p>	<p>Siapapun bisa menangis, baik laki-laki maupun perempuan. Menangis tidak terkait dengan jenis kelamin. Menangis adalah ungkapan perasaan sedih, gembira, terharu, dan sebagainya. Semakin banyak laki-laki saat ini mengekspresikan emosinya dengan menangis.</p> <p>Dampak dari stereotipe ini adalah bahwa laki-laki harus kehilangan rasa kemanusiaannya yang paling mendalam. Menangis adalah bagian dari emosi manusia, sebuah ungkapan eksistensial.</p>
<p>Laki-laki diposisikan sebagai pemimpin rumah tangga. Sebagai pemimpin, laki-laki dibebani tanggung jawab mencari nafkah; untuk itulah laki-laki tidak diwajibkan untuk mengurus anak, mengurus rumah tangga, bahkan laki-laki harus dilayani. Karena posisinya, laki-laki merasa bisa melakukan segala sesuatu terhadap keluarganya, termasuk melakukan kekerasan terhadap istrinya.</p>	<p>Pada kenyataannya, pemimpin rumah tangga tidak harus dipegang laki-laki. Bagaimana dengan para janda, apakah mereka tidak bisa menjadi pemimpin rumah tangga? Saat ini, banyak laki-laki tidak sepenuhnya menanggung beban rumah tangga. Rumah tangga menjadi tanggung jawab berdua, baik laki-laki maupun perempuan, entah itu untuk urusan domestik maupun publik.</p> <p>Dampak dari stereotipe ini, banyak laki-laki akhirnya menjadi stress jika tidak mempunyai pekerjaan. Laki-laki menjadi tertutup dan merasa tidak berguna. Kehilangan pekerjaannya berarti kehilangan jati diri laki-laki, karena pada akhirnya laki-laki bukan tidak siap menghadapi pekerjaan-pekerjaan domestik, tetapi tidak siap menghadapi tekanan sosial terhadap laki-laki yang menganggur.</p>

Dalam penjabaran tabel di atas, sebenarnya ada sisi lain dari konstruksi gender yang dilanggengkan budaya patriakhal. Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang dibangun dari

konstruksi gender ini tidak lebih adalah tindakan pembunuhan karakter laki-laki sendiri. Subiantoro menyadari bahwa tidak semua laki-laki menyadari ini secara substansial karena ketidaktahuannya dan karena konstruksi ini sudah memberi kenikmatan tersendiri bagi laki-laki, meskipun hal itu merupakan sebuah kenikmatan semu yang tanpa disadari akan berujung pada “keterasingan” dan ketercerabutan dirinya sendiri dari kemanusiaannya secara utuh.⁷⁴ Narasi kakak laki-laki Shakuntala adalah narasi yang menunjukkan situasi ini.

Ayahku mengangkat rotan lidi dan memecut belakang pahanya hingga bergaris-garis merah sambil berkata, “Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian!” (Larung, hal. 137)

Di tanah kami melihat ada seekor tokek menggigit jari manisnya hingga berdarah. Tapi ia telah berhenti menangis. ...Bapak meletakkan jari-jarinya yang gemetar pada talenan kayu, mengayunkan golok kearah tangan kecilnya, dan membelah tubuh reptil itu dengan satu tebas, tiga mili dekat ujung jarinya. Tak ada yang menjerit. Lalu Bapak menyeringai puas, sebab kangmasku telah berhenti menangis. (Barangkali ia berhenti menangis untuk seumur hidupnya.) (Larung, hal.139)

Ketika laki-laki kehilangan kemanusiaannya secara utuh dikarenakan konstruksi gender ini maka banyak permasalahan yang akan muncul mengikutinya. Laki-laki dan perempuan tidak akan bisa menjadi dirinya sendiri. Kekerasan dari pihak yang mendominasi kepada pihak lain yang dianggap lebih rendah akan terus terjadi. Salah satu contoh permasalahan krusial yang akan muncul ada dalam pernikahan. Analisis tabel di atas sebagian menunjukkan masalah yang juga terkait dengan hal-hal rumah tangga dari sisi laki-laki. Bagaimana dengan perempuan? Perempuan diperhadapkan pada tuntutan untuk melahirkan dan mengurus anak, mengatur kelancaran kebutuhan rumah tangga, serta selalu siap melayani suami dan anak-anak. Apabila perempuan bekerja di luar rumah, segala tanggung jawab rumah tangga tetap melekat padanya. Perempuan dengan status menikah yang bekerja, disituasikan pada peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Seringkali juga perempuan tidak bisa mengelak dari kekerasan domestik yang dilakukan suaminya ataupun paksaan untuk berhubungan seks (*marital rape*).

Di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledek; melenggok untuk memuaskan penonton tayub yang menuntut. Ronggeng. Gandrung. Si Penari tak lagi merayakan tubuhnya. Tubuh itu bukan miliknya lagi. Seperti seorang istri yang tidak memiliki badannya. (Saman, hal. 129)

⁷⁴ Eko Bambang Subiantoro. *Laki-laki Baru Mendobrak Tabu, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jurnal Perempuan. No.64. hal. 83-84

Seorang istri harus taat dan patuh sempurna kepada suaminya dan istri yang bijak adalah istri yang tidak mengeluh tentang suaminya. Padahal pernikahan merupakan proses interaksi simbolik antara perempuan dan laki-laki yang setara dalam kehendak bersama yang dilandasi nilai kemanusiaan dan cinta.⁷⁵

Moltmann-Wendel sebenarnya secara tidak langsung menunjukkan perempuan-perempuan di sekitar Yesus yang keluar dari konstruksi gender ini. Sekelompok perempuan di Kitab Markus memperlihatkan bahwa stereotipe perempuan adalah makhluk yang lemah secara fisik dan mental adalah stereotipe yang tidak benar. Mereka berada di sisi Yesus dari awal sampai akhir. Mereka tetap bersamanya dari penderitaan, kematian sampai penguburan Yesus. Mereka tidak lari dan tidak menyangkali Yesus. Mereka tidak lemah karena kesetiaan, kasih dan iman membuat mereka kuat. Selain mereka, Yohana juga telah menunjukkan keberaniannya meninggalkan segalanya termasuk membahayakan nyawanya sendiri untuk berada di sisi Yesus. Perempuan dapat meneladani keberanian Yohana sehingga perempuan tidak takut dinilai sebagai perempuan yang tidak ideal menurut konstruksi gender tertentu karena tidak mencapai gambaran ideal perempuan yang ada. Jika Yohana berani menunjukkan diri sebagai seorang perempuan yang percaya kepada Yesus di tengah posisinya sebagai anggota pengadilan, demikianlah perempuan juga harus berani menunjukkan dirinya sendiri sebagai perempuan yang telah dibebaskan-Nya.

V. Perempuan Belajar Mencintai Diri Sendiri

Perempuan yang memiliki wawasan yang baik akan tubuhnya, berani menunjukkan dirinya secara utuh, berelasi setara dengan laki-laki, dapat terjadi jika perempuan mencintai dirinya sendiri. Tiga langkah yang Moltmann-Wendel kemukakan agar perempuan dapat mencintai dirinya sendiri yaitu aku baik, aku utuh, aku indah.

1. Aku baik

Baik adalah kata yang ambivalen. Anak yang berperilaku baik sesuai nasehat orang tua terlebih nasehat ibu biasanya mendapat penerimaan sosial yang besar. ‘Anak yang baik’ kemudian harus menjadi ‘perempuan yang baik’ dan harus menjadi ‘ibu yang baik’. Perempuan harus tetap ‘menjadi baik’ yaitu sebagai perempuan yang naif, tidak agresif, tidak menonjol, selalu siap sedia, mudah bergerak dan beradaptasi dari menjadi dewasa ke menjadi istri dan ibu. Ada

⁷⁵ In Bene Ratih ed. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan: Perempuan dan Teater*. (Yogyakarta: Kanisius.2009).hal.335

banyak perempuan yang kehilangan perasaan alami dari 'menjadi baik' dan digantikan dengan perasaan bersalah. Rasa bersalah muncul ketika perempuan tidak dapat meraih pencapaian-pencapaian menjadi 'baik' yang dikonstruksikan. Perasaan bersalah bahkan tumbuh dari sejak kanak-kanak yang terus meminta pengampunan. Seorang ibu mengatakan: "*Aku merasa bersalah ketika aku diam di rumah sedangkan perempuan-perempuan lain bekerja*" dan ibu yang lain berkata: "*Aku merasa bersalah ketika aku bekerja dan membiarkan anakku dirawat orang lain*". Perempuan dapat mengalami kabar baik tentang penerimaan Allah jika perasaan bersalah yang mengakar ini dibenahi. Perasaan bersalah ini adalah tembok yang memisahkan perempuan dari Allah yang ingin menunjukkan kuasa-Nya di dunia lewat manusia.

Moltmann-Wendel mencantumkan pernyataan Luther bahwa umat manusia diciptakan baik terlepas dari pencapaian yang mereka perbuat : "...perbuatan kita tidak membuat kita baik tetapi kebaikan dalam diri kita, atau lebih tepatnya kebaikan diri dari Allah, membuat kita dan perbuatan kita menjadi baik". Menjadi baik bukanlah kualitas moral tetapi diri kita sebagai manusia, eksistensi kita dan kualitas diri yang penuh. Bukan dengan melakukan yang baik kita akan dibenarkan, tetapi karena kita dibenarkan kita melakukan yang baik. Aku adalah aku, bukan melalui apa yang aku capai. Aku tidak menjadi baik karena melakukan yang baik, tetapi aku melakukan yang baik karena aku baik. "Karena aku baik" inilah yang sering dilupakan perempuan juga laki-laki dalam budaya saat ini. Rasa bersalah karena tidak dapat mencapai kriteria 'baik' diluar dirinya sendiri harus digantikan dengan penerimaan diri bahwa dirinya baik adanya. Setelah menyadari bahwa 'aku baik' selanjutnya perempuan harus menyadari bahwa dirinya utuh.⁷⁶

2. Aku Utuh

Menurut Moltmann-Wendel, menjadi utuh berarti hidup dengan semua kesadaran, menggabungkan pengalaman indra-warna, bau, perasaan-ke dalam pengalaman iman akan Allah. Menjadi utuh berarti menerima bagian yang kurang dari personalitas diri dan menyatukannya. Apa yang menurut psikologi sesuatu yang tidak berkualitas pada diri adalah bagian yang mengutuhkan personalitas diri seseorang. Perempuan selama ini belajar untuk beradaptasi dengan sistem nilai patriakhal dan menyembunyikan hal-hal yang tidak sesuai. Apa yang disembunyikan itu terkadang muncul dan menimbulkan perasaan malu dan bersalah.

⁷⁶ Elisabeth Moltmann-Wendel, "*Self-Love and Self-Acceptance*". *Christ and Context : The Confrontation between Gospel and Culture*. Volume 5, Number 3, 1992, hal.292-294

Aku terlalu gegabah
Aku selalu melebih-lebihkan
Aku selalu histeris
Aku terlalu emosional

Hal-hal inilah yang membuat perempuan berusaha sekuat tenaga untuk bersikap tenang, faktual, dan rasional sembari sadar akan keadaan dirinya sendiri sebagai perempuan. Perempuan terus merasa keluar dari aturan dalam komunitas dan begitu kesulitan untuk menerima diri seutuhnya. Perempuan dapat menjadi utuh jika perempuan mendapatkan kembali kemampuan-kemampuan yang selama ini diajarkan untuk dibuang. Dalam perjalanan menemukan integritas diri itu, perempuan akan menjumpai berbagai bagian yang sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan diri sendiri, mencintai dan hidup dengan bagian itu. Dengan begitu perempuan dapat merasa baik dan benar tanpa harus merasa tidak sesuai dengan nilai-nilai. Perempuan dapat menjadi utuh tanpa harus menjadi sempurna.⁷⁷

3. Aku indah

Penghormatan pada diri sendiri, martabat, perasaan bahwa diri ini penting, dapat mengatasi rasa benci terhadap diri sendiri. Apa yang dibutuhkan perempuan adalah transformasi, perasaan diri yang kreatif dan menakutkan dari menjadi indah-melawan segala opini yang berlawanan dan pengalaman-pengalaman yang ada. Keindahan dalam setiap individu masing-masing berbeda dari idealisme kecantikan yang selama ini dituntut menjadi poin atraksi untuk suami di masa depan. Keindahan disini bukan sebuah gambaran yang sulit untuk dipenuhi bahkan tidak bisa dipenuhi sama sekali. Perempuan kesulitan untuk menemukan dirinya sendiri indah adanya karena perempuan tidak diijinkan untuk menjadi indah. Perempuan hanya akan menjadi indah jika orang lain menemukan keindahan dalam diri mereka. Bagaimanapun manusia dapat menemukan keindahan satu sama lain hanya jika setiap pribadi menemukan keindahan dalam diri sendiri.

Apa yang orang benci dari sikap perempuan yang banyak bicara sesungguhnya menuntun kepada keaslian perempuan yang mempunyai ketertarikan penuh kepada segala hal kecil dalam kehidupan, mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang, untuk mengajarkan anak-anak berbicara, mengerti bahwa berbicara dapat memberikan kehidupan, kemampuan untuk menjalankan segala hal dasar yang mendetail dalam kehidupan. Ketika

⁷⁷ Elisabeth Moltmann-Wendel, "Self-Love and Self-Acceptance". *Christ and Context : The Confrontation between Gospel and Culture*. Volume 5, Number 3, 1992, hal. 294-296

perempuan dapat menemukan dirinya indah adanya, mengubah rasa benci terhadap diri dengan rasa cinta maka kelemahan menjadi kekuatan. Perempuan yang telah dapat menemukan dirinya indah akan juga mampu menemukan keindahan dan keunikan dari orang lain. Hal ini sangat penting karena perempuan yang terus mencari rasa bersalah dalam dirinya akan juga mencari alasan kegagalan dan kelemahan perempuan lainnya. Inilah hasil dari mencintai dan menerima diri sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan poin ke empat dari kesimpulan bab.II, Ayu Utami menunjukkan contoh-contoh perempuan yang mencari penghargaan diri melalui pencapaian nilai-nilai menurut laki-laki yaitu Yasmin dan Laila. Hal ini membuat mereka memungkirkan keaslian diri mereka bahkan dalam narasi Laila, ia melupakan keperempuanannya. Berbeda dengan narasi perempuan-perempuan di sekitar Yesus yang menerima diri mereka secara utuh, belajar menghargai diri sendiri, belandaskan penerimaan Yesus akan diri mereka. Maria dari Betani belajar menjadi dirinya sendiri. Ia menerima personalitasnya yang berbeda dengan saudarinya, Marta dan dengan caranya sendiri melakukan hal yang tidak terduga demi kasihnya pada Yesus. Inilah yang Yesus inginkan dialami perempuan-perempuan yaitu untuk menjadi dirinya sendiri.

Narasi Ibu anak-anak Zabedeus adalah salah satu contoh yang paling jelas untuk melihat keinginan ini. Yesus tidak menginginkan Sang Ibu mengesampingkan dirinya dan mengisinya dengan kehormatan anak laki-lakinya. Yesus mengasihi dan menghargai pribadi Sang Ibu tanpa tambahan-tambahan nilai-nilai dari laki-laki. Yesus menerimanya apa adanya dan menilainya utuh pada dirinya sendiri sebagai perempuan yang berharga. Pembebasan dari Yesus inilah yang dapat mendasari perempuan-perempuan untuk melakukan tiga hal yang Moltmann-Wendel jabarkan. Perempuan dapat merasakan dirinya baik karena Allah. Perempuan dapat merasakan dirinya seutuhnya dan merasa dirinya indah karena Yesus menginginkan dan menerima mereka sebagaimana adanya diri mereka. Yesus menghargai setiap kemampuan yang ada pada diri perempuan dan tidak pernah melihat mereka sebagai makhluk yang penuh kelemahan oleh karena itu Yesus mempercayakan kabar baik kebangkitannya kepada Maria Magdalena. Relasi Yesus dengan perempuan-perempuan di sekitar-Nya telah memberikan contoh bagaimana perempuan dapat mencintai dirinya sendiri karena dirinya baik, utuh dan indah adanya.

VI. Kekristenan Merangkul Perempuan

Ayu Utami adalah salah satu dari banyak orang yang melihat bahwa agama mempunyai peran sangat besar dalam memberikan legitimasi dominasi laki-laki terhadap perempuan atau lebih tepatnya ada banyak orang yang menggunakan agama untuk memberikan landasan yang seolah-olah tidak bisa digugat untuk menguasai perempuan. Kekristenan dapat merangkul perempuan jika kekristenan benar-benar mau berubah. Diskusi-diskusi kritis yang menghargai pengalaman perempuan harus bertumbuh dalam pengajaran-pengajaran kristen. Tafsiran yang tidak memberdayakan perempuan harus berani dikritisi dan digugat. Tafsiran yang memberdayakan perempuan harus berani dibukakan terus menerus meskipun harus menuai banyak konflik dengan laki-laki dan perempuan yang selama ini hidup dalam budaya patriakhal yang kuat.

Christine Burke IBVM dalam bukunya yang berjudul “Thought a Woman’s eyes: Encounters with Jesus” memperlihatkan bagaimana perempuan melihat sosok Yesus dan tindakan-tindakan-Nya yang merangkul eksistensi perempuan. Yesus selalu memberikan perhatian penuh kepada perempuan-perempuan yang Ia temui dan hal itu membuat perempuan merasa berharga. Yesus membiarkan sekelompok perempuan masuk ke dalam rombongan sebagai murid-murid-Nya adalah keputusan yang sangat berharga untuk perempuan saat itu. Tidak ada Rabi yang memiliki murid-murid perempuan. Dalam adat Yahudi, laki-laki bahkan dilarang untuk berbicara dengan perempuan di jalan. Sudah menjadi keharusan untuk perempuan berada di rumah bukannya berjalan dari satu tempat ke tempat lain seperti yang dilakukan perempuan-perempuan di komunitas Yesus.⁷⁸ Apa yang dilakukan Yesus adalah sebuah revolusi. Perubahan sebesar ini pasti menimbulkan banyak konflik tetapi di sisi lain hal ini juga menumbuhkan pengharapan kepada banyak perempuan yang melihat rombongan ini.

Dalam Injil, sebuah kisah mencatat bagaimana Yesus juga diubah oleh seorang perempuan yaitu perempuan Siro-Fenisia dalam Injil Markus 7:24-30. Ada banyak penafsiran tentang kisah ini yang selama berabad-abad telah dilakukan untuk mengerti jawaban Yesus yang dengan tegas dan keras menolak untuk menolong perempuan ini. Mengapa kisah ini banyak menarik perhatian teolog. Pertama, tokoh yang berhadapan dengan Yesus adalah perempuan yang meminta pertolongan demi anaknya. Kedua, perempuan ini berbeda ras. Ketiga, perempuan ini bukan orang Yahudi. Penolakan ini begitu berkontradiksi dengan gambaran Yesus yang selalu menolong orang yang membutuhkan bahkan orang yang bukan Yahudi seperti ketika Yesus mengusir roh-roh jahat dari orang Gerasa. Pablo Alonso mengemukakan bahwa jawaban Yesus

⁷⁸ Christine Burke IBVM. *Thought a Woman,s eyes : Encounters with Jesus*. (Melbourne:Collins Dove, 1989). hal.8,36

ini berhubungan dengan hubungan sosial-ekonomi yang terjadi antara Tirus dengan Galilea. Tirus sebagai daerah yang penting untuk perdagangan, kekurangan lahan untuk menanam bahan makanan oleh karena itu mereka membeli berbagai hasil panen dari daerah pedalaman di Galilea (Kisah Para Rasul 12:20). Hal ini menyebabkan kekurangan bahan makanan untuk masyarakat Yahudi di pedesaan. Yesus sebagai orang Yahudi dari Galilea menjawab perempuan ini dengan latar belakang tersebut dan dilegitimasi oleh tradisi keagamaan bahwa perempuan ini adalah penyembah berhala. Pablo Alonso juga menambahkan bahwa perempuan ini berasal dari kalangan atas dengan melihat penggunaan kata ‘tempat tidur’ (Markus 7:30) dan ‘meja’ (Markus 7:28). Jawaban Yesus bermaksud memutarbalikkan hirarki yang diketahui semua orang saat itu dengan menunjukkan bahwa orang bukan Yahudi yang kaya raya adalah “anjing yang lapar” dan prioritas Yesus adalah orang-orang Yahudi yang kekurangan.⁷⁹

Perempuan Siro-Fenesia ini dengan cerdas menjawab Yesus dengan kemampuannya mendengar apa yang Yesus katakan dan dengan jujur memperdebatkan posisinya agar permohonannya dikabulkan. Apa yang dilakukan perempuan ini berlawanan dengan para murid yang mendengar tetapi tidak mengerti. Perempuan ini tidak melawan statusnya sebagai “anjing”, seorang penyembah berhala dan “orang yang mengambil roti”. Tetapi ia menggunakan metafor yang digunakan Yesus dan mengembangkannya. Perempuan ini mengubah kata “anak-anak” yaitu *tekna* menjadi *paidia* yang lebih fokus pada umur dari pada status sosial. Jawaban cerdas perempuan ini mengubah pandangan Yesus. Yesus merubah pandangan-Nya pada perempuan ini dari “anjing” menjadi “anak”. Yesus menerima kebenaran dari perkataan perempuan ini dan kesembuhan terjadi. Pablo Alonso melihat bahwa kejadian ini membuat Yesus lebih terbuka lagi dengan orang-orang bukan Yahudi ketika ia menyentuh daerah-daerah mereka kemudian.⁸⁰ Kisah ini menunjukkan bagaimana perempuan ini dengan kemampuannya tidak mudah menyerah, menyadari kelemahan dan keadaan diri, mampu berfikir cerdas, bahkan membawa perubahan pada Yesus. Jika Yesus saja mau merubah pandangan-Nya, terlebih kekristenan yang seharusnya meneladani apa yang Yesus lakukan. Kekristenan seharusnya mampu membuka diri terhadap perubahan pandangan-pandangan yang tidak lagi sesuai. Dengan merangkul perempuan seutuhnya, kekristenan dapat memperkaya kesaksian iman tentang Allah pada dunia dengan menghargai pengalaman-pengalaman perempuan mengenal Allah yang berbeda dari laki-laki.

⁷⁹ Pablo Alonso . Jesus og Galilee: Contextual Christology for the 21st Century. (New York:Orbis Books, 2011), hal.121-123.

⁸⁰ Pablo Alonso . Jesus og Galilee: Contextual Christology for the 21st Century. (New York:Orbis Books, 2011), hal.126-127

Meskipun pembahasan pada bab.III dan kisah ini menunjukkan berbagai aspek perempuan yang berharga, perlu diingat lagi bahwa Yesus tidak pernah memberikan perlakuan istimewa kepada siapapun termasuk perempuan. Yesus tetap menghentak Maria dalam emosi kekanak-kanakannya. Yesus tetap mengabaikan permintaan Ibu anak-anak Zebedeus yang terikat kepada anak-anak laki-lakinya. Yesus bahkan pernah menolak pujian dari seorang perempuan yang berteriak dari antara orang banyak (Lukas 11:27, 28). Dalam relasi-Nya dengan perempuan, Yesus selalu memperlihatkan kesetaraan bukan keistimewaan. Kesetaraan ini selalu terbuka kepada perbedaan. Perbedaan sudut pandang, perbedaan karakter, perbedaan identitas, dan perbedaan-perbedaan lain yang sudah selayaknya ada.

VII. Kesimpulan dan Saran

Beberapa pembahasan dari novel Saman dan Larung menunjukkan peran besar agama dalam membentuk landasan nilai bagi perempuan. Berbagai tafsiran yang menekan perempuan tidak dapat dengan mudah ditinggalkan jika tafsiran-tafsiran yang ramah kepada perempuan tidak diangkat dan didiskusikan dalam kehidupan bergereja terus menerus. Perjumpaan perempuan-perempuan dari novel Saman dan Larung dengan perempuan-perempuan di Sekitar Yesus menunjukkan bagaimana dunia perempuan yang selama ini tersembunyi, tidak dikenal, penuh dengan ketidakadilan dibenahi, disembuhkan, diperhatikan kembali sebagai bagian penting yang telah lama hilang. Perempuan-perempuan di sekitar Yesus menjadi teladan bagaimana mereka membebaskan diri mereka dari segala hal yang menekan mereka karena Yesus telah menyelamatkan mereka dan memberikan kepada mereka perasaan diterima, dihargai, dicintai. Kekristenan yang merangkul perempuan akan mengutuhkannya kembali karya Allah kepada umat manusia. Berdasarkan perjumpaan itu maka:

1. Perempuan dapat melawan gagasan-gagasan yang menekan diri mereka sendiri tentang pemahaman-pemahaman tubuh perempuan yang negatif dengan memiliki wawasan yang utuh akan tubuhnya sendiri. Hal ini dapat dilakukan jika perempuan menghargai tubuh mereka sendiri dan membuat tolak ukur baru sesuai pengalaman mereka tanpa pengaruh penilaian laki-laki. Dengan pandangan ini, gereja dapat memulihkan kembali keterpisahan antara tubuh dan jiwa dan menumbuhkan pemahaman yang baik terhadap tubuh.
2. Perempuan dapat membuka tabu ketidakadilan yang selama ini dialaminya dalam berbagai aspek kehidupan termasuk seks demi terciptanya kesadaran baru terhadap perempuan. Hal ini dibutuhkan untuk menyadarkan masyarakat akan permasalahan

yang terjadi kepada perempuan yang selama ini terabaikan. Yesus dan perempuan-perempuan di sekitar Yesus telah lebih dahulu melakukan hal ini.

3. Perempuan dapat membebaskan dirinya dari nilai-nilai yang menuntut mereka untuk mencapai gambaran ideal tertentu dalam konstruksi gender di dunia patriakhal dengan menyadari berbagai ketimpangan nilai-nilai yang mereka alami. Hal ini juga akan membebaskan laki-laki dari gambaran ideal tertentu yang ada akibat gambaran ideal perempuan. Yesus tidak pernah menuntut Maria dan Marta untuk berubah dari karakter-karakter mereka yang berbeda itu dan memilih salah satu karakter yang ideal tetapi menerima mereka apa adanya. Jika tidak seluruh manusia yang terbebaskan dalam Yesus misalkan hanya laki-laki atau hanya perempuan maka sebenarnya tidak ada satupun yang terbebas.
4. Perempuan harus belajar mencintai dirinya sendiri dan meninggalkan perasaan bersalah mereka karena tidak dapat mencapai tuntutan-tuntutan idealis pihak lain. Seperti Yesus mencintai diri perempuan apa adanya, demikian perempuan harus belajar mengenal dirinya baik adanya, utuh menerima segala hal tentang keperempuanannya sebagai kelebihan dan bukan kekurangan serta menyadari bahwa setiap perempuan indah.
5. Gereja sebagai rekan Allah yang menyatakan kerajaan Allah di bumi ini adalah tempat bernaung semua manusia termasuk perempuan. Kekristenan berkewajiban merangkul perempuan yang selama ini perlahan-lahan terhilang dari tradisi kekristenan yang terlalu menekankan tradisi patriakhal. Kekristenan harus berani berubah dan menghargai pengalaman-pengalaman perempuan mengenal Allah sebagai bagian untuk mengenal Allah secara utuh.

Penulis juga hendak memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kepada perempuan: Selama ini, perempuan modern hidup dalam ambiguitas sikap. Mereka memiliki wawasan akan berbagai ketimpangan nilai yang terjadi pada perempuan tetapi tetap terikat dengan nilai-nilai yang menuntut mereka mencapai gambaran ideal perempuan menurut laki-laki. Penulis melihat hal ini sebagai suatu kompromi agar mereka dihargai dalam masyarakat. Perempuan-perempuan yang beruntung memiliki wawasan-wawasan tentang dirinya harus belajar untuk berani menunjukkan diri seutuhnya meskipun tercipta konflik agar perubahan dapat terjadi.

Perempuan yang memiliki keberuntungan ini dapat melakukan berbagai hal sesuai kemampuannya untuk menyadarkan perempuan lain seperti dengan menulis, mendukung organisasi-organisasi perempuan dan terlibat didalamnya, serta menyalurkan wawasan dengan melakukan diskusi-diskusi di kantor maupun gereja.

Diskusi-diskusi tentang hal-hal ini dapat dilaksanakan oleh perempuan-perempuan dengan membentuk suatu komunitas pendukung. Menurut Nicola Slee, perempuan memiliki pola-pola dan proses-proses tertentu dalam perkembangan imannya. Diskusi ataupun perbincangan adalah salah satu hal penting bagi perempuan karena iman dan identitas perempuan melekat pada suatu relasi.⁸¹ Tiga pola perkembangan yang Slee tuliskan adalah pengasingan, penyadaran, keadaan yang penuh relasi.

- a. Pengasingan: Pengalaman perempuan tentang pengasingan dalam berbagai hal menumbuhkan berbagai perasaan seperti kekosongan pada diri, membenci diri sendiri, kegelisahan dan lain-lain. Hal ini membuat perempuan berada pada tahap “diam” atau “tak bersuara” dan bersikap pasif pada otoritas lain. Paradoks yang ditemukan Slee adalah dalam perjuangan perempuan mengenali kenyataan akan rasa sakitnya ini, dari sanalah tumbuh sebuah transformasi dan harapan. Dalam kesadaran membutuhkan penyembuhan dalam hidup dan perasaan akan menumbuhkan suatu rasa memiliki yang kuat terhadap kehidupan diri yang vital.⁸²
- b. Penyadaran: Penyadaran ini adalah tahap ketika perempuan memiliki kesadaran penuh akan kenyataan tentang dirinya sendiri yang sebelumnya terikat menjadi terbebaskan. Pengalaman penyadaran ini begitu beragam pada perempuan, ada yang perlahan-lahan dan ada yang tiba-tiba. Penyadaran ini menghasilkan kesatuan dari hal-hal yang sebelumnya terpisah-pisah seperti kesatuan akan pikiran dan perasaan, duniawi dan rohani. Penyadaran membangunkan rasa tanggung jawab akan diri sendiri, dan membentuk berbagai gambaran dan ekspresi baru yang sesuai dengan pengalaman perempuan.⁸³
- c. Keadaan yang penuh relasi: Model iman yang dimengerti perempuan adalah model relasional yaitu relasi antara diri sendiri dengan Tuhan juga termasuk relasi dengan yang lain atau sesama. Hal ini menunjukkan bagaimana

⁸¹ Nicola Slee. *Woman Faith Development: Patterns and Processes*. (England: MPG Books, 2005). Hal.63

⁸² Nicola Slee. *Woman Faith Development: Patterns and Processes*. (England: MPG Books, 2005). Hal.106

⁸³ Nicola Slee. *Woman Faith Development: Patterns and Processes*. Hal.134

perkembangan identitas dan spritualitas perempuan memiliki koneksi yang sangat kuat dengan adanya relasi.⁸⁴

Ketiga hal ini dapat menjadi dasar dalam aksi pastoral terhadap perempuan salah satunya dapat diterapkan dalam komunitas pendukung.

2. Kepada laki-laki : Laki-laki dapat belajar merelakan dominasi dan kenikmatan dari nilai-nilai yang menguntungkan mereka dan menyadari bahwa kesetaraan akan membuat mereka terhindar dari segala sisi negatif ketika mereka memiliki kekuasaan atas perempuan. Hal ini lebih menguntungkan karena laki-laki akan mengalami pembebasan.
3. Kepada Gereja : Gereja dapat menggunakan berbagai hasil studi tentang perempuan, tafsiran yang ramah kepada perempuan, dan berbagai literatur yang memperhatikan sisi perempuan dengan lebih baik lagi. Hal-hal ini perlu ditekankan berulang-ulang sehingga jemaat dapat menjadi model kesetaraan antara laki-laki dan perempuan seperti rombongan Yesus dan menjadi saksi bagi masyarakat.

Aksi Pastoral yang dapat dilakukan oleh gereja adalah dengan menggunakan 30% bahan-bahan pembinaan dengan tema-tema yang menghargai perempuan dalam kurikulum pembinaan di seluruh pembinaan kategorial. Gereja juga dapat mencantumkan tema-tema tersebut pada khotbah minggu tidak hanya pada acara-acara tertentu seperti hari ibu tetapi di minggu-minggu lainnya.

4. Kepada Orang Tua : Keluarga adalah tempat paling inti ketika seorang anak mengenal dirinya sendiri secara utuh. Orang tua mempunyai peran besar untuk mendidik anak perempuan dan laki-laki agar mengenali dirinya dengan baik serta membangun cara pandang yang terbuka terhadap perbedaan. Orang tua dapat melakukan hal ini jika mereka juga memiliki wawasan yang benar tentang hal tersebut. Tugas orang tua adalah untuk selalu mau belajar dan membuka wawasan terhadap nilai-nilai yang membangun dan memberdayakan perempuan. Hal ini dapat diawali dengan memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan setara.

⁸⁴ Nicola Slee. *Woman Faith Development: Patterns and Processes*. Hal.159

DAFTAR PUSTAKA.

- Alonso, Pablo. *Jesus of Galilee: Contextual Christology for the 21st Century*. New York:Orbis Books, 2011.
- Andalas, P.Mutiara. SJ. *Lahir dari Rahim*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ayu, Djenar Maesa. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Banawiratmo, J.B. *Berteologi Feminis dalam Konteks* dalam Asnath M. Natar, (ed.). *Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2004. Hal.12.
- Drewes, B.F. & Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gunawan, FX Rudi. *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Irianto, Sulistyowati. *Mempersoalkan "Netralitas" dan "Obejktivitas" Hukum: Sebuah Pengalaman Perempuan* dalam Sulistyowati Irianto, (ed). *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2006. Hal.28.
- Katoppo, Marianne.*Tersentuh dan Bebas*. Jakarta: Aksara Karunia,2007.
- Melliana S ., Annastasia. *Menjelajah Tubuh: Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2006.
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. *The Woman Around Jesus*. New York : The Crossroad Publishing, 1982.
- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman:Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Oey-Gardiner , Mayling, dkk,ed. *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Pui-lan, Kwok. *Discovering The Bible in the Non-Biblical World*. New York: Orbis Books, 1995.

Ratih, In Bene. *Perempuan dan Teater dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto*, (ed). Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Rausch, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Utami, Ayu. *Larung*. Jakarta : PT.Gramedia, 2002.

Utami, Ayu. *Saman*. Jakarta : PT.Gramedia, 2012.

Wieringga, Saskia E., dkk. *Membongkar Seksualitas Perempuan yang Terbungkam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.

Yudiono K.S, *Pengantar Sejarah Sastra Indoensia*. Jakarta : Grasindo, 2007.

Artikel :

Burke IBVM, Christine. *Thought a Woman,s eyes : Encounters with Jesus*. Melbourne: Collins Dove, 1989.

Hasyim, Nur. *Gerakan Laki-laki Pro-Perempuan: Tranformasi Dua Sisi, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jurnal Perempuan. No.64.

Loekito, Medy. “*Perempuan Sastra Pria*”. *Perempuan dalam Seni Sastra*. No.30, 2003.

Moltmann-Wendel, Elisabeth. “*Spirit and Body: A Feminist Response*” dalam Jurgen Moltmann dan Karl-Josef Kuschel (ed), *Pentecostal Movements as an Ecumenical Challenge*, London: SCM Press,1996. Hal.56.

Moltmann-Wendel, Elisabeth. “*Self-Love and Self-Acceptance*”. *Christ and Context : The Confrontation between Gospel and Culture*. Volume 5, Number 3, 1992. Hal.288.

Subiantoro, Eko Bambang. *Laki-laki Baru Mendobrak Tabu, Saatnya Bicara Soal Laki-laki*. Jurnal Perempuan. No.64. Hal.77.

Website :

Gregory Dipippo, St Martha Kills a Dragon. <http://www.newliturgicalmovement.org/2016/07/st-martha-kills-dragon.html#.WUVhSNJ9600>, pada tanggal 18 Juni 2017.

LEMBAR FAKTA Kekerasan Seksual, Upaya Penanganan Komprehensif dan Dorongan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (Komnas Perempuan. Jakarta, 19 September 2016), diakses dari <http://www.komnasperempuan.go.id/lembar-fakta-kekerasan-seksual-upaya-penanganan-komprehensif-dan-dorongan-rancangan-undang-undang-penghapusan-kekerasan-seksual-komnas-perempuan-jakarta-19-september-2016/>, pada tanggal 13 Januari 2017.

Utami, Ayu. *List of Title*, diakses dari <http://www.ayuutami.info/414953986> pada tanggal 29 Januari 2016.

© UKDW